

Potensi Ekowisata di Taman Wisata Religius Bubohu di Desa Bongo, Kabupaten Gorontalo


Nazwa S. Lamante^{1*}, Pipin Tutuda², Widyawati S. Isima³, Moh. Ziat S. Hasan⁴

¹²³⁴Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Gorontalo, Jalan Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie, Tilongkabila, Bone Bolango 96583 Indonesia.

*Corresponding author: nazwalamante71@gmail.com (Nazwa S. Lamante)

ABSTRAK

Latar belakang: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi potensi ekowisata di Taman Wisata Religius Bubohu, Desa Bongo, Kabupaten Gorontalo sebuah kawasan dengan kekayaan budaya yang kuat, terutama tradisi Islam seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis data sekunder yang bersumber dari dokumentasi visual. Evaluasi dilakukan berdasarkan instrumen kelayakan objek daya tarik wisata (ODTW), mencakup aspek daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, dan kondisi lingkungan serta masyarakat. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki daya tarik tinggi secara spiritual, budaya, dan ekologis, namun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan rendahnya partisipasi masyarakat. **Kesimpulan:** Desa Bongo memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata berbasis nilai religius yang berkelanjutan. **Kebaharuan:** Penelitian ini menyoroti integrasi ekowisata dan nilai-nilai religius lokal sebagai pendekatan unik dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas di kawasan pesisir Gorontalo.

 **Kata-kata Kunci:** Budaya; Desa Bongo; Ekowisata; Pengembangan berkelanjutan; Wisata religius

1. PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pengalaman edukatif di kawasan alami yang masih terjaga. Menurut Parakh (2022), ekowisata tidak hanya mengedepankan eksplorasi alam, tetapi juga mendorong pemahaman terhadap keanekaragaman hayati dan kesejahteraan masyarakat lokal. Sementara itu, Mtapuri *et al.*, (2018) mendefinisikan pariwisata secara umum sebagai aktivitas bepergian untuk tujuan rekreasi, edukasi, atau bisnis yang dilakukan di luar lingkungan keseharian. Dalam konteks ekowisata, kegiatan pariwisata dikembangkan secara berkelanjutan dengan mengedepankan prinsip konservasi dan partisipasi aktif masyarakat (Adharani *et al.*, 2020).

Tujuan utama dari ekowisata adalah memberikan pengalaman yang bertanggung jawab terhadap keindahan alam dan budaya, sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat lokal tanpa merusak lingkungan. Selain itu, ekowisata menekankan pentingnya aspek edukasi agar wisatawan turut serta dalam upaya pelestarian (Adilah, 2015). Salah satu bentuk khusus dari pariwisata yang memiliki dimensi spiritual dan kultural adalah wisata religi. Wisata religi bertujuan memperdalam pengalaman spiritual seseorang melalui kunjungan ke tempat ibadah, situs ziarah, atau pelaksanaan ritual keagamaan (Wiwin, 2018).

Taman Wisata Religius Bubohu di Desa Bongo, Kabupaten Gorontalo, merupakan contoh unik dari integrasi ekowisata dan wisata religi. Kawasan ini tidak hanya menawarkan keindahan alam pesisir yang tenang, tetapi juga nilai-nilai spiritual melalui tradisi Islam lokal, seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang disebut "Walima". Destinasi ini dikenal sebagai "pesantren alam" karena keberagaman hayati yang terdapat di dalamnya, termasuk fosil kayu, burung merpati liar, dan museum yang menyimpan benda-benda bersejarah peninggalan leluhur seperti Al-Qur'an kuno (Demolingo, 2015).

Potensi lain yang menambah daya tarik kawasan ini adalah Masjid Walima Emas yang terletak di puncak bukit dengan pemandangan laut Teluk Tomini. Keunikan tersebut menunjukkan perpaduan antara lanskap alam, nilai spiritual, dan budaya lokal yang lestari (Yulinda, 2018). Tak hanya itu, kawasan ini juga dekat dengan Pantai Dulanga yang memiliki karakteristik pasir kasar, batu karang besar, dan bukit datar di sekelilingnya, menjadikannya destinasi yang potensial untuk wisata bahari berbasis konservasi (Husain, 2023).

Desa Bongo telah ditetapkan sebagai "Desa Wisata Religius" sejak tahun 2004 oleh Pemerintah Provinsi Gorontalo atas inisiatif Yosef Tahir Ma'ruf. Gagasan ini mengangkat tradisi Walima sebagai bagian dari kalender budaya pariwisata provinsi. Desa ini tidak hanya mengandalkan keindahan fisik, tetapi juga nilai-nilai religius dan sosial yang kuat, yang menjadikan kawasan ini cocok untuk pengembangan ekowisata berbasis komunitas. Namun, meskipun potensi yang dimiliki sangat besar, pengembangan kawasan ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, fasilitas, serta partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi potensi ekowisata di Taman Wisata Religius Bubohu dari berbagai aspek termasuk daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, dan dukungan lingkungan guna menghasilkan rekomendasi strategis bagi pengembangan wisata berbasis religi yang berkelanjutan.

2. BAHAN DAN METODE



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 April 2025 di Taman Wisata Religius Bubohu, yang terletak di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi wisata berbasis religi dan lingkungan yang menonjol. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perangkat dokumentasi seperti handphone dan laptop, serta alat tulis untuk mencatat hasil observasi dan mengakses sumber data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data sekunder melalui studi literatur dan dokumentasi visual. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen kelayakan Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) yang mencakup empat komponen utama, yaitu: (1) daya tarik wisata, (2) aksesibilitas, (3) fasilitas wisata, serta (4) kondisi lingkungan dan masyarakat.

Setiap komponen dinilai berdasarkan indikator penilaian yang telah ditentukan, kemudian diberi skor dan bobot sesuai kriteria yang tercantum dalam pedoman ODTW. Hasil skor akhir dibandingkan dengan nilai maksimum yang tersedia untuk masing-masing komponen, guna menentukan tingkat kelayakan kawasan sebagai destinasi ekowisata. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat pencapaian setiap unsur serta memberikan interpretasi terhadap kelayakan dan potensi pengembangan kawasan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Wisata Religius Bubohu di Desa Bongo, Kabupaten Gorontalo menunjukkan potensi besar sebagai destinasi ekowisata yang memadukan nilai keagamaan, budaya lokal, dan keindahan alam pesisir. Berdasarkan analisis data sekunder dari dokumentasi visual dan instrumen ODTW, evaluasi dilakukan pada empat aspek utama: daya tarik wisata, fasilitas, aksesibilitas, serta lingkungan dan masyarakat.

3.1 Daya Tarik Wisata

Tabel 1 menunjukkan bahwa unsur daya tarik memperoleh nilai dasar sebesar 130. Setelah dikalikan dengan bobot 6, diperoleh skor total 780 dari nilai maksimal 1320. Elemen utama yang menyumbang skor tinggi adalah variasi pertunjukan budaya dan kenyamanan pengunjung, termasuk aspek estetika kawasan dan kebersihan lingkungan. Ciri khas taman ini seperti museum sejarah, fosil kayu, serta burung merpati menjadi nilai tambah tersendiri.

Menurut Guo *et al.*, (2023), kekuatan daya tarik suatu destinasi bergantung pada keunikannya baik dalam bentuk keindahan alam, nilai spiritual, maupun aspek historis. Hal ini senada dengan Ram *et al.*, (2016) yang menekankan bahwa keotentikan budaya dan keterlibatan pengunjung dalam aktivitas lokal meningkatkan ikatan emosional wisatawan terhadap lokasi. Taman Bubohu telah memenuhi dimensi tersebut, meskipun daya tampung pengunjung masih terbatas. Sedangkan Taheri *et al.*, (2014) menjelaskan daya tarik wisata cukup mencakup pengalaman langsung yang dapat dinikmati wisatawan, seperti berinteraksi dengan penduduk setempat, mencicipi makanan khas daerah, atau berpartisipasi dalam aktivitas tradisional.

Tabel 1. Penilaian Daya Tarik Wisata

No	Sub Unsur	Nilai
1	Variasi Pertunjukkan/kegiatan seni, sastra atau ilmu	50
2.	Frekuensi pertunjukan yang bernilai seni	10
3.	Kenyamanan pengunjung:	30
	1. Ventilasi sejuk	
	2. Ruang gerak pengunjung	
	3. Keserasian dekorasi	
	4. Bebas kebisingan/sound sistem	
	5. Kebersihan dan ruangan	
4.	Keindahan dan kebersihan kompleks:	35
	1. Pertamanan/penghijauan	
	2. Kebersihan komposisi bangunan lingkungan	
	3. Tidak ada sampah	
	4. Tidak ada corat-coret	
	5. Tidak ada kotoran bau yang mencolok	
5.	Daya tampung	5
	Nilai Dasar = Jumlah Nilai	130
	Nilai Bobot = (Nilai Dasar x Bobot 6)	780
	Nilai Maksimal	1320

3.2 Fasilitas Wisata

Penilaian fasilitas wisata (Tabel 2) menghasilkan nilai dasar 135, yang kemudian dikalikan dengan bobot 5 menghasilkan skor 675 dari maksimum 1200. Fasilitas yang telah tersedia meliputi masjid, jalur ziarah, aula kegiatan, dan area pemandangan. Namun, keberadaan fasilitas pendukung seperti pusat informasi wisata, kantor polisi, atau tempat layanan kesehatan masih minim, begitu pula fasilitas untuk kelompok rentan seperti lansia dan penyandang disabilitas. Utama (2016) menyatakan bahwa keberadaan fasilitas pelengkap memiliki peran penting dalam memperpanjang lama tinggal wisatawan dan meningkatkan kualitas pengalaman berwisata. Oleh karena itu, meskipun fasilitas dasar sudah tersedia, pengembangan sarana yang inklusif tetap menjadi prioritas.

3.3 Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan komponen dengan skor tertinggi kedua setelah daya tarik, yaitu sebesar 700 dari nilai maksimal 950 (Tabel 3). Penilaian ini terutama berasal dari kualitas jalan darat dan akses perairan yang cukup baik. Namun, tidak tersedianya angkutan umum dan koneksi langsung dari terminal atau pelabuhan menjadi kelemahan utama yang perlu diperhatikan.

Aksesibilitas sangat penting dalam menentukan daya saing destinasi (Hadiwijoyo, 2018). Vila *et al.*, (2019) menambahkan bahwa kemudahan akses fisik dan informasi sangat menentukan inklusivitas destinasi wisata, terutama bagi kelompok dengan kebutuhan khusus. Oleh sebab itu, penguatan sistem transportasi dan informasi menjadi hal mendesak.

Tabel 2. Penilaian Fasilitas wisata

No	Sub Unsur	Nilai
1.	Fasilitas wisata :	50
	1. Akomodasi	
	2. Rumah makan/Restoran/kafe	
	3. Biro Perjalanan wisata/travel agent	
	4. Pusat informasi wisata	
	5. Fasilitas belanja/toko serba ada/pusat perbelanjaan	
	6. Fasilitas hiburan	
	7. Toko cendra mata/souvenir	
2.	Fasilitas Pendukung :	5
	1. Kantor pos	
	2. Bank/money changer/ATM	
	3. Rumah sakit/Balai kesehatan	
	4. Kantor Polisi	
	5. Warung internet	
3.	Fasilitas Khusus:	30
	1. Untuk anak-anak	
	2. Untuk lansia	
	3. Untuk orang cacat	
4.	Prasarana Pariwisata :	50
	1. Jalan Raya	
	2. Jaringan telepon	
	3. Jaringan listrik	
	4. Ketersediaan Air Bersih	
	5. Jaringan Drainase	
	6. Sistem pembuangan limbah	
Nilai Dasar = Jumlah Nilai		135
Nilai Bobot = (Nilai Dasar x Bobot 5)		675
Nilai Maksimal		1200

Tabel 3. Penilaian Akseibilitas

No	Sub Unsur	Nilai
1.	Kondisi jalan darat, Laut, sungai, Danau, pusat penyebaran wisata	80
	A. Jalan darat	
	B. Jalan Laut, sungai dan danau	75
2.	Akses dari pintu gerbang terminal/bandara/pelabuhan/stasiun	0
3.	Frekuensi kendaraan umum dari pusat penyebaran (buah/hari)	0
4.	Jumlah tempat duduk transportasi umum menuju penyeberangan wisata terdekat/minggu atau setiap 200 seat = 1	0
Nilai Dasar = Jumlah Nilai		140
Nilai Bobot = (Nilai Dasar x Bobot 5)		700
Nilai Maksimal		950

3.4 Lingkungan dan Masyarakat

Aspek lingkungan dan masyarakat memperoleh nilai 100 dari maksimal 950, dengan skor akhir sebesar 500 (Tabel 4). Penilaian positif berasal dari sikap masyarakat terhadap pariwisata, tingkat pendidikan yang cukup baik, serta tata guna lahan yang mendukung pengembangan wisata. Namun, masih ditemukan kendala seperti tingkat pengangguran, keterbatasan sumber penghidupan, dan belum optimalnya peran media lokal dalam promosi.

Sejalan dengan Triananda *et al.*, (2021), keberhasilan pengembangan ekowisata sangat tergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan penguatan kapasitas lokal. Taman Bubohu memiliki potensi sosial untuk mewujudkan ekowisata berbasis komunitas, tetapi perlu strategi pemberdayaan berkelanjutan.

Tabel 4. Penilaian Lingkungan dan Masyarakat

No	Sub Unsur	Nilai
1.	Tata guna tanah/perencanaan	15
2.	Status kepemilikan tanah	10
3.	Kepadatan penduduk	10
4.	Sikap masyarakat terhadap pariwisata	20
5.	Tingkat pengangguran	0
6.	Mata pencaharian penduduk	0
7.	Tingkat pendidikan masyarakat	20
8.	Media yang masuk	10
9.	Dampak sumber daya biologis	10
10.	Sumber daya alam fisik	15
Nilai Dasar = Jumlah Nilai		100
Nilai Bobot = (Nilai Dasar x Bobot 5)		500
Nilai Maksimal		950

3.5 Indeks Kelayakan dan Analisis Umum

Tabel 5 merangkum keseluruhan penilaian ODTW, dengan skor total 2655 dari maksimum 4420, menghasilkan Indeks Kelayakan sebesar 60%, yang dikategorikan "Layak Dikembangkan." Komponen daya tarik menyumbang proporsi tertinggi terhadap skor, diikuti oleh aksesibilitas dan fasilitas. Sementara aspek lingkungan dan masyarakat masih perlu perhatian lebih lanjut.

Samal dan Dash (2022) menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan ekowisata tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik destinasi, tetapi juga keberlanjutan sosial dan ekologis. Oleh karena itu, pengembangan Taman Wisata Religius Bubohu harus disertai mekanisme konservasi, pengelolaan berbasis komunitas, dan pembangunan infrastruktur yang adaptif.

Namun demikian, tantangan terbesar terletak pada keterbatasan infrastruktur dasar seperti sanitasi dan transportasi publik, serta risiko kerusakan lingkungan pesisir akibat aktivitas wisata yang tidak terkendali. Swariwyanyanin *et al.*, (2022) menekankan bahwa strategi pengembangan wisata harus mempertimbangkan daya dukung lingkungan, serta perlunya pelibatan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan perencanaan dan implementasi.

Tabel 5. Penilaian ODTWA

No.	Unsur	Bobot (B)	Jumlah Nilai (N)	Skor (S)	Jumlah nilai Maks
1	Daya Tarik	6	130	780	1320
2	Aksebilitas	5	135	675	1200
3	Fasilitas Wisata	5	140	700	950
4	Lingkungan dan Masyarakat	5	100	500	950
Jumlah Nilai				2655	4420
Indeks Kelayakan		60 (Layak dikembangkan)			

4. KESIMPULAN

Taman Wisata Religius Bubohu di Desa Bongo, Kabupaten Gorontalo memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis religi dan budaya lokal. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kawasan ini unggul dalam daya tarik spiritual dan keunikan budaya, dengan dukungan alam pesisir yang indah. Namun, untuk mewujudkan pengembangan yang berkelanjutan, diperlukan peningkatan infrastruktur dasar, aksesibilitas publik, serta pelibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif antara pelestarian nilai religius, konservasi lingkungan, dan pemberdayaan lokal sebagai fondasi pengembangan ekowisata yang inklusif dan kompetitif secara regional.

5. KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini. Seluruh proses studi dilakukan secara independen tanpa adanya pengaruh atau keterlibatan dari pihak manapun yang memiliki kepentingan pribadi maupun institusional terhadap hasil penelitian.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan khusus disampaikan kepada pengelola dan kontributor kanal YouTube Lekwin Katodimedjo atas dokumentasi visual yang sangat membantu dalam proses identifikasi dan analisis potensi ekowisata di Taman Wisata Religius Bubohu. Terima kasih juga disampaikan kepada institusi dan rekan sejawat yang turut memberikan masukan dalam penyusunan karya ini.

REFERENCES

- Adharani, Y., Zamil, Y. S., Astriani, N., Afifah, S. S., & Padjadjaran, U. (2020). Penerapan konsep ekowisata di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan. *Jurnal UNPAD*, 7(1), 181.
- Adilah, K. N. (2015). Pengaruh ekowisata terhadap kondisi ekologi, sosial dan ekonomi masyarakat. *Studi Pustaka*, 2(2).
- Demolingo, R. H. (2015). Strategi pengembangan destinasi wisata Desa Bongo, Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2015.v01.i02.p06>

- Guo, X., Wang, Y., Tao, J., & Guan, H. (2023). Mengidentifikasi atribut unik objek wisata: Analisis ulasan daring. *Isu Terkini dalam Pariwisata*, 27, 479–497. <https://doi.org/10.1080/13683500.2023.2165904>
- Hadiwijowo, S. S. (2018). *Perencanaan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Husain, S. A. (2023). Menakar potensi pengembangan desa wisata religi dalam mendukung pemulihan ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 19(1), 45–55. <https://doi.org/10.53691/jpi.v19i1.342>
- Mtapuri, O., & Giampiccoli, A. (2018). Tourism, community-based tourism and ecotourism: A definitional problematic. *South African Geographical Journal*, 101, 22–35. <https://doi.org/10.1080/03736245.2018.1522598>
- Parakh, N. (2022). Understanding the importance of ecotourism by supporting eco-design principles. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2022.45085>
- Ram, Y., Björk, P., & Weidenfeld, A. (2016). Authenticity and place attachment of major visitor attractions. *Tourism Management*, 52, 110–122. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.06.010>
- Samal, R., & Dash, M. (2022). Ecotourism, biodiversity conservation, and local livelihoods: Understanding the convergence and divergence. *International Journal of Geoheritage and Parks*. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2022.11.001>
- Swariwyanyani, A. A. D., Paturusi, S. A., & Widiastuti, W. (2022). Strategi pengembangan Desa Wisata Catur, Kintamani-Bangli pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8(2), 584.
- Taheri, B., Jafari, A., & O’Gorman, K. (2014). Keeping your audience: Presenting a visitor engagement scale. *Tourism Management*, 42, 321–329. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.12.011>
- Triananda, C., Maweikere, A. J. M., & Memah, M. Y. (2021). Strategi penguatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Bahoi, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 17(3), 769–778.
- Utama, I. G. B. R. (2016). *Pengantar industri pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish.
- Vila, T., González, E., & Darcy, S. (2019). Sumber daya daring pariwisata yang mudah diakses: Perspektif Eropa Utara. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata Skandinavia*, 19, 140–156. <https://doi.org/10.1080/15022250.2018.1478325>
- Wiwin, I. W. (2018). Community-based tourism dalam pengembangan pariwisata Bali. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 3(1), 69–75. <https://doi.org/10.25078/pba.v3i1.424>
- Yulinda, R. (2018). Potensi ekowisata kawasan pesisir berbasis konservasi lingkungan. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 85–94.